

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi. Pemberian ASI secara Eksklusif dapat menurunkan risiko penyakit dan kematian pada anak. ASI Eksklusif berarti memberikan ASI kepada bayi sejak lahir selama enam bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lainnya (Ernawati, 2020). ASI Eksklusif memiliki peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupannya (1.000 HPK). Pemberian ASI Eksklusif berarti bayi tidak diberikan makanan tambahan seperti pisang, bubur, dan sejenisnya. Kebutuhan bayi akan terpenuhi jika ASI Eksklusif diberikan dengan benar (Rahwangi dan Yulsin, 2023).

Menurut Kemkes (2021), pemberian ASI Eksklusif juga berperan dalam menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium pada ibu. Selama menyusui, kadar hormon estrogen dalam tubuh ibu menurun, yang merupakan salah satu faktor risiko untuk kanker payudara dan ovarium. ASI Eksklusif memberikan manfaat yang sangat penting bagi baik bayi maupun ibu. Untuk bayi, ASI Eksklusif membantu mencegah penyakit, mendukung perkembangan otak dan fisik, meningkatkan sistem imun, serta mengurangi risiko alergi dan penyakit kronis. Menurut Maryanih, Maryati, dan Chotima (2021), penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah kematian neonatal, di mana dua pertiga dari kematian tersebut terjadi dalam minggu pertama kehidupan, saat daya imun bayi masih sangat rendah. Tingginya angka kematian bayi yang signifikan dapat dicegah melalui pemberian air susu ibu (ASI).

ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya alergi, gangguan pernapasan, diare, dan obesitas pada anak. Jika bayi tidak menerima ASI Eksklusif, hal ini dapat berdampak negatif bagi kesehatan mereka. Salah satu dampaknya adalah peningkatan risiko kematian akibat diare, yang 3,94 kali lebih tinggi pada bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan dengan mereka yang menerima ASI Eksklusif (Salamah, 2019).

Dampak bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi pencernaan, infeksi saluran pernapasan atas, dan infeksi telinga. Masalah kesehatan akibat infeksi, bayi juga akan lebih rentan terhadap penyakit non-infeksi seiring pertumbuhan mereka, yang dapat berdampak pada status gizi mereka (Siregar, 2020).

Pemerintah menargetkan pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hingga saat ini target tersebut belum tercapai. Untuk meningkatkan cakupan ini, diperlukan upaya dalam memberikan informasi yang akurat dan tepat mengenai berbagai manfaat ASI Eksklusif bagi ibu dan bayi, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi (Saputri dkk, 2019).

Menurut data WHO tahun 2021, hanya 42% negara-negara yang memberikan ASI Eksklusif, dengan target meningkat menjadi 75% pada tahun 2020 (World Health Organization dan UNICEF, 2021). Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, persentase bayi berusia di bawah 6 bulan yang menerima ASI Eksklusif di Indonesia menunjukkan peningkatan selama tiga tahun terakhir, yaitu 66,99% pada tahun 2021, 69,2% pada tahun 2020, dan 71,58% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Provinsi Jawa Barat, persentase capaian ASI Eksklusif juga meningkat selama tiga tahun, dengan angka 71,11% pada tahun 2019, 76,11% pada tahun 2020, dan 76,46% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun, angka tersebut masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan sebesar 80% (KemenkesRI, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2021, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Bogor tercatat sebesar 45,52%. Ini menunjukkan bahwa populasi bayi di Kabupaten Bogor yang diberikan ASI Eksklusif masih kurang. Angka ini masih di bawah rata-rata persentase cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Jawa Barat, sehingga diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan keberhasilan program ASI Eksklusif. ASI Eksklusif juga berperan dalam mengurangi risiko obesitas, stunting, dan penyakit kronis. Pentingnya pemberian ASI Eksklusif belum diimbangi dengan praktik pemberian ASI Eksklusif oleh ibu kepada bayi nya.

Faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, salah satunya adalah stres yang dialami oleh ibu. Stres merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi kelancaran produksi ASI (Islamiyah dan Sardjan, 2021). Ibu sering mengalami stres psikologis akibat penyesuaian peran barunya sebagai seorang ibu. Pada awal masa menyusui, ibu sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kelelahan, puting susu yang lecet, produksi ASI yang rendah dan gangguan tidur di malam hari. Stres postpartum juga dapat muncul secara fisiologis akibat perubahan hormonal, gangguan pada struktur dan fungsi jaringan serta organ, serta dampak pada sistem tubuh yang lebih luas. Stres ini dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Armynia dan Peratiwi, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aminah, Dimiati, dan Utami (2024), ditemukan nilai  $p=0,000$ , yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan pemberian ASI Eksklusif, dengan koefisien korelasi negatif sedang sebesar  $-0,503$ . Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh ibu, semakin besar kemungkinan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Status gizi adalah salah satu faktor penting dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Kondisi gizi memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sistem kekebalan tubuh, kecerdasan, serta produktivitas. Gizi yang buruk dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia (Desmawati dan Effendi, 2021: 20). Di Indonesia, keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh status gizi selama masa laktasi. Ibu yang memiliki status gizi kurang berisiko 2,26 hingga 2,56 kali lebih besar untuk tidak berhasil menyusui dibandingkan dengan ibu yang memiliki gizi baik. Ibu hamil yang mengalami kenaikan berat badan di bawah rekomendasi cenderung memiliki cadangan lemak yang rendah, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan ibu dalam memproduksi ASI (Handayani, 2018).

Kelompok dengan ekonomi rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif, sehingga kebutuhan lainnya tidak terpenuhi. Sebaliknya, ibu dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memilih untuk mengganti ASI dengan susu formula.

Status pekerjaan, terutama pekerjaan ibu, merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang tidak bekerja juga cenderung memiliki sikap serupa, di mana mereka lebih memilih memberikan makanan tambahan kepada bayi agar bayi merasa kenyang dan tidak rewel. Meskipun tidak bekerja di luar rumah, mereka merasa kesulitan untuk terus-menerus merawat bayi karena harus memenuhi tanggung jawab lain, seperti mengurus suami, orang tua, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Farida dkk., 2021).

Menurut Sihombing (2018), ibu yang bekerja sebenarnya masih dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya jika mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya menyusui, dilengkapi dengan alat pemompa ASI, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan kerja. Namun, kenyataannya, banyak ibu yang bekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kurang mendapatkan informasi yang mendukung pemberian ASI Eksklusif. Bekerja seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif, setidaknya selama 4 bulan, dan jika memungkinkan, dapat dilanjutkan hingga 6 bulan (Ramlil, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2022), Sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang kurang mengenai ASI Eksklusif, yaitu sebanyak 15 responden (50,0%). Hasil uji statistic menggunakan *Chi – Square* menunjukkan *p value* sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Ibu yang memiliki pengetahuan terbatas, cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif karena memang tidak memahami pentingnya ASI Eksklusif untuk Kesehatan bayi, yang mengakibatkan kurangnya motivasi untuk memberikan ASI Eksklusif. Responden dengan pengetahuan rendah juga sering kali memiliki tingkat Pendidikan yang rendah. Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap cara berpikir mengenai pemberian ASI.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, peneliti sudah melakukan penelitian pendahuluan ke posyandu dan mendapatkan infomasi terkait jumlah Ibu yang memberikan ASI pada bayi sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan ASI Ekslusif di Posyandu Bojong Baru”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif meliputi kurangnya pengetahuan dan pendidikan, terutama dikalangan ibu, keterbatasan akses terhadap makanan sehat akibat kondisi ekonomi yang tidak memadai, serta mudahnya akses dan promosi susu formula, kurangnya dukungan dari tempat kerja, seperti fasilitas untuk menyusui, masalah kesehatan yang mempengaruhi produksi ASI dan stres pasca melahirkan yang berdampak pada kondisi psikologis dan fisik ibu (Raudah, 2024).

Berdasarkan penelitian pendahuluan mengenai pemberian ASI Eksklusif di daerah Bojong Baru, masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan menurut kader masih banyak Ibu yang tidak memberikan ASI dengan mengganti susu formula ataupun Makanan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian Asi Ekslusif Di Posyandu Kelurahan Bojong Baru”.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik usia pada Ibu Baduta, pekerjaan dan Pendidikan ibu di Posyandu Kelurahan Bojong Baru ?
2. Bagaimana gambaran status ekonomi keluarga pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru ?
3. Bagaimana gambaran faktor stres Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru?
4. Bagaimana gambaran status gizi Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru?
5. Bagaimana gambaran pengetahuan Ibu Baduta tentang ASI di Posyandu Kelurahan Bojong Baru?
6. Bagaimana Gambaran keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta Usia 6 – 24 bulan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru ?

7. Adakah hubungan pekerjaan Ibu Baduta terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Bojong Kelurahan Baru ?
8. Adakah hubungan status ekonomi keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru ?
9. Adakah hubungan faktor stres Ibu Baduta terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru?
10. Adakah hubungan status gizi Ibu Baduta dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru ?
11. Adakah hubungan pengetahuan Ibu Baduta tentang ASI terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

##### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Baduta usia 6 – 24 bulan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru

##### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik usia pada Ibu Baduta, pekerjaan dan Pendidikan ibu di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
2. Mengetahui gambaran status ekonomi keluarga dengan Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
3. Mengetahui gambaran faktor stres yang Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
4. Mengetahui gambaran status gizi Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
5. Mengetahui gambaran pengetahuan Ibu Baduta terhadap ASI Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
6. Mengetahui gambaran ASI Eksklusif pada Ibu Baduta usia 6 – 24 bulan di posyandu Kelurahan Bojong Baru.
7. Menganalisis hubungan pekerjaan Ibu baduta dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

8. Menganalisis hubungan status ekonomi keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru
9. Menganalisis hubungan faktor stres Ibu Baduta terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
10. Menganalisis hubungan status gizi Ibu Baduta dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
11. Menganalisis hubungan Pengetahuan Ibu Baduta terhadap ASI dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengalaman mengenai cara berfikir ilmiah dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan menjadi media pengembangan kompetensi diri. Sehingga lebih memahami khususnya tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Ekslusif Di Posyandu Kelurahan Bojong Baru

### 1.5.2 Bagi Responden

Mendapatkan informasi dan wawasan tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Ekslusif Pada Baduta Usia 6 – 21 Bulan Di Posyandu Kelurahan Bojong Baru, sehingga dapat merubah perilaku responden apabila terdapat perbedaan dari rekomendasi yang dianjurkan.

### 1.5.3 Bagi Universtitas MH. Thamrin

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi penelitian gizi di Universitas MH Thamrin, khususnya Program Studi Gizi

